

# **BUAH-BUAHAN YANG DIGUNAKAN SECARA DOMINAN DALAM *BANTEN* DI KELURAHAN PEMECUTAN, KECAMATAN DENPASAR BARAT, KOTA DENPASAR**

**NYOMAN PARINING dan I KETUT WIDYA BHASKARA**  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana

## **ABSTRACT**

Fruit is one of important offered component to God for Hindu religion. Even though the Balinese fruit quantity met the needs of the fruit demand for the ceremonial Hindu demand, the uses of imported fruit tend be increasing. A cross-community study of 51 motherhood in Pemecutan village, Denpasar Barat District of Denpasar Regency, demonstrated that there were four kinds of fruits (local banana, imported apple, imported mandarin, and local mandarin) as the dominant fruits based on their high frequency and quantity for Hindu ceremony. Furthermore, while the prices of imported fruits were high, the quantity used of banana was the highest. Additionally, the most favorable place for buying fruits was traditional market, because from socio culture point of view, respondents tend to feel equal each other and interactive activity was an other reason why they chose it.

*Key words: Fruits, Hindu, Marketing, Bali*

## **PENDAHULUAN**

Upacara keagamaan dengan pelbagai jenis *banten*, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran tata susila dan filsafat agama Hindu. Setiap kegiatan atau aktivitas keagamaan Hindu selalu diikuti dengan upacara, sebab upacara merupakan salah satu ekspresi atau bentuk luar ajaran agama tersebut. Secara sosiologis upacara keagamaan juga merupakan fenomena penting dalam rangka pemahaman agama (Davis, 1949, dalam Gorda, 1996).

Masyarakat Bali, khususnya di Kelurahan Pemecutan mayoritas beragama Hindu (Monografi Kelurahan Pemecutan, 1999). Seperti halnya umat Hindu di daerah lain, mereka secara rutin melakukan upacara keagamaan sebagai wujud baktinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Wujud upacara atau *yadnya* itu sangat beragam, dari yang menggunakan sarana yang sederhana sampai sarana yang cukup banyak dan terkadang sangat sulit dicari. Sarana upacara yang dimaksud adalah *upakara* yang di Bali umum disebut *sesajen* atau *banten*.

*Banten* dalam fungsinya sebagai sarana upacara hampir selalu menggunakan buah. Bersama-sama unsur pelengkap lainnya seperti jajan, umbi-umbian, bunga, dan daging, kehadiran buah dalam *banten* adalah sebagai simbol sari bumi yang dipersembahkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Parisada Hindu Dharma, 1968).

Begitu pentingnya buah sebagai pelengkap *banten*, maka secara fenomenologis dapat diamati bahwa pada *rerainan*/hari raya Hindu yakni pada saat pelaksanaan upacara, permintaan buah di Bali cenderung meningkat, yang diikuti dengan meningkatnya harga. Apalagi keadaan ini terjadi pada saat musim paceklik, harga buah-buahan di pasaran semakin memberatkan konsumen.

Secara kuantitas produksi buah propinsi Bali bisa mencukupi kebutuhan total Daerah Tingkat II Kabupaten Badung dan Kota Denpasar (Departemen Pertanian Kantor Wilayah Propinsi Bali, 1999) namun kenyataannya masih ada indikasi peningkatan penggunaan buah dari luar Bali (Anonim, 1999c). Hal ini disebabkan karena persediaan buah lokal yang tidak kontinyu serta kehadiran buah impor di tengah masyarakat yang selalu tersedia kapan diperlukan.

Gambaran yang tersaji di atas telah menyiratkan beberapa fenomena yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian ini. Penelitian yang dilakukan lebih menekankan kajian dengan menggunakan pendekatan sosial ekonomi tanpa melupakan hal-hal yang berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- (1) jenis buah-buahan yang digunakan secara dominan dalam *banten* di Kelurahan Pemecutan;
- (2) harga beli buah-buahan tersebut;
- (3) tempat masyarakat Hindu di Kelurahan Pemecutan membeli buah keperluan *banten*; dan

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Lokasi penelitian adalah di Kelurahan Pemecutan, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dengan mengambil sampel ibu Rumah Tangga sebanyak 2% dari populasi (2.459 KK). Responden lainnya adalah *Penyarikan*/sekretaris Pura Dalem Kahyangan Denpasar dan penjual *banten* yang melayani konsumen di lingkup wilayah Kelurahan Pemecutan. *Penyarikan* Pura Dalem Kahyangan Denpasar. Kedua responden tersebut diperlukan untuk memberikan informasi tentang *rerainan* dan *odalan* yang menggunakan buah pada *banten* atau *yadnya* yang dilaksanakan serta jumlah *penyungsong* Pura Tambangan Badung dan Pura Kahyangan Denpasar dan jenis-jenis buah pisang yang lazim digunakan dalam *banten* di lokasi penelitian.

Konsep dominan pada penelitian ini mengandung dua pengertian yaitu :

- (1) kekerapan munculnya jawaban para responden mengenai penggunaan jenis buah tertentu pada *rerainan* dan *odalan* pada periode yang diteliti dan
- (2) kuantitas total jenis buah tertentu yang digunakan pada *rerainan* dan *odalan* dalam periode pengumpulan data.

Periode pengumpulan data adalah selama satu siklus *rerainan* dan *odalan* yang lamanya enam bulan Bali atau 210 hari menurut perhitungan *wuku* yang banyaknya 30 buah (masing-masing *wuku* berumur tujuh hari), yaitu dipilih periode 30 Desember 1999 sampai 3 Juni 2000 atau dimulai pada *rerainan Sugihan Jawa* sampai *rerainan Tumpek Lande*. Data dianalisis secara kompilasi dan skala Likert.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Sampel adalah penduduk yang beragama Hindu yang berjumlah 51 kk dengan ibu rumah tangganya sebagai responden. Diketahui bahwa umur rata-rata para responden tersebut adalah 47 tahun dengan kisaran yang masih termasuk golongan umur produktif, yaitu antara 31 sampai 65 tahun. Dengan demikian, responden dipandang masih mampu beraktivitas sesuai dengan lingkup kewajibannya secara normal.

Lama pendidikan formal rata-rata yang pernah ditempuh oleh responden adalah 9,1 tahun (setara dengan SLTP), dengan kisaran antara mereka yang tidak tamat SD sampai dengan mereka yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu ( $S_1$ ) di perguruan tinggi (tabel 1). Berdasarkan data pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal responden adalah tergolong sedang. Hal itu berarti, dengan tingkat pendidikan tersebut sebagai identitas kelas sosialnya, maka responden yang tergolong konsumen akhir itu (Evans dan Berman, 1997), memiliki peluang untuk mampu berpikir secara lebih rasional dalam memutuskan untuk membeli barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Formal Responden

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	-	-
2.	Tidak tamat SD	8	15,68
3.	Tamat SD	11	21,57
4.	Tidak tamat SLTP	2	3,92
5.	Tamat SLTP	7	13,73
6.	Tidak tamat SLTA	-	-
7.	Tamat SLTA	21	41,18
8.	Tidak tamat S <sub>1</sub>	-	-
9.	Tamat S <sub>1</sub>	2	3,92
Jumlah		51	100,00

Sumber: diolah dari data primer.

Menurut jenis pekerjaan, dari ke-51 orang responden, diketahui bahwa sebagian besar responden (49 orang) memiliki pekerjaan tetap. Sisanya yaitu berjumlah 2 orang (3.92%), diketahui tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga (tabel 2).

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Pedagang	21	41,18
2.	Pegawai negeri sipil	15	29.41
3.	Karyawan swasta	8	15.69
4.	Buruh	3	5.88
5.	Guru	2	3.92
6.	Ibu rumah tangga	2	3.92
Jumlah		51	100,00

Sumber : diolah dari data primer.

### **Buah-buahan yang digunakan secara dominan dalam *banten***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat jenis buah yang digunakan secara dominan dalam *banten* di Kelurahan Pemecutan menurut kekerapan dan kuantitas total penggunaannya, secara berurut adalah pisang, apel impor, jeruk impor, dan jeruk local (table 3).

Tabel 3. Urutan Jenis Buah Berdasarkan Kecepatan Pemunculan Jawaban Responden Pengguna

No.	Jenis Buah	Kecepatan Pemunculan Jawaban Responden Pengguna (kali)	Kuantitas Total (kg)
1.	Pisang	411	1.708,50
2.	Apel impor	365	458,00
3.	Jeruk impor	206	316,50
4.	Jeruk lokal	196	196,50

Sumber: diolah dari data primer.

Pisang sebagai buah yang terdominan digunakan dalam *banten*, merupakan jenis buah yang memiliki angka produksi tertinggi kedua di daerah Bali. Atas dasar itu, secara sepintas lalu dapat timbul dugaan bahwa hasil produksi buah tersebut akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga Bali tidak perlu mendatangkan pasokan dari luar daerah. Akan tetapi, sesuai dengan fakta yang diungkapkan dalam Anonim (1999a), yakni sebagai akibat ketidakkontinyuan suplai, rendahnya mutu buah, dan sedikitnya jumlah pasokan buah pisang lokal, maka Bali harus mendatangkan jenis buah tersebut dari Jawa dan Sumatra agar kebutuhan masyarakat terpenuhi.

Dengan adanya ketergantungan Bali terhadap pasokan buah pisang dari luar daerah, walaupun hanya sebagian dari keseluruhan kebutuhan, mudah dipahami bahwa pada saat-saat tertentu konsumen akan berpeluang untuk dirugikan atau mendapat beban lebih berat sebagai akibat dari harga buah pisang yang dibelinya menjadi mahal, karena secara rasional ongkos pengangkutan buah tersebut turut dibebankan pada harga jualnya. Di samping itu, karena jauhnya jarak angkut, resiko untuk terjadinya kerusakan pada buah menjadi lebih besar.

Fakta yang dikemukakan di atas, merupakan sebuah tantangan dan sekaligus mengandung peluang bagi para petani pisang di Bali. Dikatakan demikian, karena jika mereka mampu menghasilkan buah pisang yang tepat mutu, tepat waktu, dan tepat jumlah, impor buah pisang dari luar daerah Bali akan dapat dikurangi atau dihilangkan sama sekali. Pada gilirannya, baik petani maupun konsumen akan sama-sama mendapat keuntungan. Petani dapat mengembangkan usahanya dan di pihak lain, konsumen berpeluang untuk dapat membeli pisang yang lebih segar dengan harga yang murah.

Kajian berikutnya adalah berkenaan dengan buah apel impor atau buah apel pada umumnya. Sebagaimana telah diketahui, berdasarkan data tentang produksi buah di Bali pada

tahun 1998, ternyata buah apel tidak dihasilkan di Bali. Dengan demikian permintaan masyarakat akan buah tersebut selama ini dipenuhi oleh pasokan buah apel yang didatangkan dari luar daerah dan luar negeri. Berangkat dari hal tersebut, pembahasan tentang buah apel kali ini adalah berkaitan dengan usaha perkebunan apel di Indonesia dan usaha untuk menyampaikan atau mendistribusikan buah apel ke tangan konsumen dengan tepat waktu, tepat mutu, dan tepat jumlah.

Salah satu daerah di Indonesia yang dikenal sebagai penghasil buah apel adalah daerah Batu (di dekat Malang, Jawa Timur). Telah umum diketahui bahwa buah apel dari daerah itu telah banyak masuk ke Bali. Demi semakin puasnya konsumen, maka sudah sepantasnya kualitas buah tersebut diusahakan untuk ditingkatkan sehingga akan mampu mengimbangi kualitas buah apel luar negeri atau apel impor, bahkan jika mungkin mengunggulinya. Dalam upaya meningkatkan kualitas itu, bimbingan dan arahan dari pemerintah melalui instansi terkait serta para pakar yang ahli dalam rekayasa bidang pertanian, khususnya mengenai buah apel, sangat diharapkan. Jika hal itu dapat diwujudkan, maka keuntungan bukan saja akan dinikmati oleh masyarakat Bali, tetapi juga oleh para petani apel, bahkan juga oleh pemerintah Indonesia pada umumnya. Dikatakan demikian karena pada gilirannya keadaan itu akan berpeluang mengurangi impor buah apel dari luar negeri dan sekaligus menggalakkan usaha perkebunan apel dalam negeri.

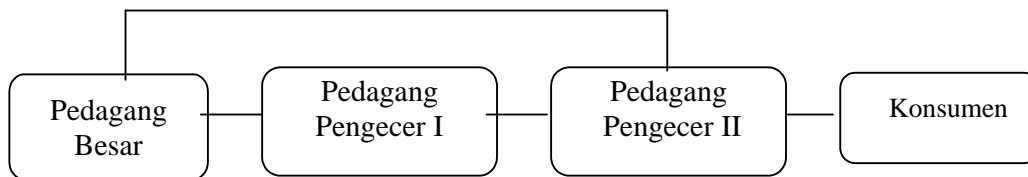
Berkenaan dengan upaya distribusi buah di Kota Denpasar sebagaimana telah disinggung di atas, pada kesempatan ini dikemukakan dua tipe saluran distribusi yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutami (1997). Pembagian tipe itu didasarkan atas lembaga yang secara langsung menyampaikan buah kepada konsumen. Tipe pertama yang diketengahkan dalam hasil penelitian tersebut adalah saluran distribusi yang melibatkan pedagang besar, pedagang pengecer I (yaitu pedagang di Pasar Badung dan Pasar Sanglah), dan konsumen (bagan 1).



Bagan 1. Saluran Distribusi Tipe 1.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kelemahan dari saluran distribusi tipe 1 ini adalah sempitnya lingkup pemasaran yang dapat dijangkau. Hal ini mengakibatkan sering terjadi kelebihan penawaran buah di pasar sehingga banyak dari buah tersebut tidak laku terjual dan kalau pun laku terjual, harganya cenderung menjadi lebih murah.

Tipe saluran distribusi yang kedua adalah tipe saluran distribusi yang menunjukkan bahwa pedagang pengecer II (toko/kios buah) sebagai lembaga yang secara langsung menyampaikan buah kepada konsumen (bagan 2).



Bagan 2. Saluran Distribusi Tipe 2.

Terdapat tiga hal yang menjadi kelebihan tipe saluran distribusi di atas. Ketiga hal yang dimaksud adalah (1) dapat menjangkau pasar yang lebih luas; (2) jumlah buah yang dipasarkan sesuai dengan permintaan pasar; dan (3) telah dilakukan tindakan sortasi, *grading*, dan usaha untuk menjaga kualitas buah dengan pengadaan alat pendingin.

Apabila hasil penelitian Sutami (1997) tersebut dijadikan dasar untuk memberikan kajian tentang buah apel, maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut. Para pedagang yang berlokasi di pasar (lihat saluran distribusi tipe 1), sudah sepatutnya mempertimbangkan dengan cermat jumlah buah apel yang akan ditawarkannya di pasar untuk menghindari terjadinya kelebihan pasokan. Di samping itu, para pedagang juga sebaiknya mulai melakukan tindakan sortasi dan *grading* terhadap buah apelnnya dengan tujuan agar konsumen mendapatkan kepuasan yang optimal ketika membeli buah dari mereka. Dengan

terpenuhinya kepuasan konsumen tersebut, maka pada gilirannya para pedagang akan mendapatkan kepercayaan dari mereka, di samping keuntungan berupa uang.

Kajian terhadap buah jeruk impor dan jeruk lokal sebagai kajian ketiga, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kajian yang telah dilakukan terhadap buah pisang dan apel impor. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa keadaannya sangat mirip dengan buah pisang. Dalam artian produksinya di Bali cukup tinggi, bahkan tertinggi di antara jenis-jenis buah yang lain, tetapi kenyataannya Bali masih mengimpor buah jeruk dari luar daerah maupun luar negeri. Keadaan itu sudah tentu patut disikapi oleh petani dengan meningkatkan usaha perkebunan buah tersebut. Pengalaman pahit berupa serangan *CVPD* yang merusak sebagian besar tanaman jeruk di Bali beberapa tahun yang lalu patut dijadikan pelajaran yang sangat berharga. Andil para pakar dan instansi terkait, seperti halnya berkenaan dengan usaha perkebunan apel, dalam upaya meningkatkan kualitas tanaman maupun hasil produksinya adalah merupakan hal yang niscaya. Dengan kata lain, merupakan sebuah keharusan.

Berdasarkan bahasan yang telah dikemukakan di atas, secara ringkas dapat dikemukakan bahwa keempat jenis buah yang digunakan secara dominan dalam *banten* di lokasi penelitian semuanya masih menjanjikan peluang bisnis yang potensial untuk dapat dikembangkan. Hal ini patut disikapi secara positif dan diwujudkan sebagai usaha perkebunan sekaligus usaha pemasaran secara terpadu terhadap hasil-hasilnya, baik oleh para petani, usahawan, dan tidak ketinggalan pihak pemerintah melalui instansi yang berwenang di bidang itu.

### **Harga beli buah**

Harga beli keempat jenis buah yang digunakan secara dominan dalam *banten* menunjukkan perbedaan. Perbedaan harga yang sangat menarik untuk dibahas ialah perbedaan antara harga beli jeruk impor dan harga beli jeruk local (table 4).

Tabel 4. Harga Beli Rata-Rata Per Kg Buah Pisang, Apel Impor, Jeruk Impor, dan Jeruk Lokal

No.	Jenis Buah	Harga Beli Rata-rata (Rp/kg)	Kisaran (Rp/kg)
1.	Apel impor	10.734,31	10.051,24 – 12.421,01
2.	Jeruk impor	10.413,24	9.502,11 – 12.513,63
3.	Jeruk lokal	6.546,78	5.983,87 – 8.020,00
4.	Pisang	3.391,28	3.195,55 - 3.750,00

Sumber: diolah dari data primer.

Fakta menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara harga jeruk impor dan harga jeruk lokal. Namun, hal itu tidak menjadi kendala bagi masyarakat untuk memilih buah jeruk impor sebagai sarana pelengkap *banten*. Di sini tampak bahwa konsumen lebih menjadikan keunggulan mutu buah tersebut sebagai alasan untuk membelinya.

Total nilai beli buah atau dengan kata lain jumlah pengeluaran untuk membeli buah dari ke-51 orang responden selama periode penelitian adalah sebesar Rp 18.897.354,10 atau Rp 370.536,35 per responden (tabel 5).

Tabel 5. Total Nilai Beli Buah Keperluan *Banten*

No.	Jenis Buah	Harga Beli Rata-rata (Rp/kg)	Kuantitas Total (kg)	Nilai Beli (Rp)
1.	Pisang	3.391,28	1.708,50	5.794.001,88
2.	Apel Impor	10.734,31	458,00	4.916.313,98
3.	Jeruk Impor	10.413,24	316,50	3.295.790,46
4.	Jeruk Lokal	6.546,78	196,50	1.286.442,27
5.	Pir	12.301,12	99,00	1.217.810,88
6.	Salak	4.219,00	181,50	765.748,50
7.	Sawo	6.476,33	101,00	654.109,33
8.	Apel Lokal	7.642,64	44,50	340.097,48
9.	Anggur	6.525,72	32,50	212.085,90
10.	Mangga	4.317,17	39,00	168.368,63
11.	Rambutan	4.328,52	34,00	147.169,68
12.	Duku	4.230,43	23,50	99.415,11
	Jumlah	81.126,54	3.234,50	18.897.354,10

Sumber: diolah dari data primer.

### Tempat membeli buah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pasar tradisional merupakan tempat yang paling digemari oleh masyarakat untuk dijadikan lokasi pembelian buah untuk sarana pelengkap *banten* (table 6).

Tabel 6. Tempat Membeli, Persentase Buah yang Dibeli, dan Jumlah Responden yang Menjawab

No.	Tempat Membeli	Persentase buah yang dibeli (%)	Jumlah Responden (orang)
1.	Pasar tradisional	84,79	51
2.	<i>Supermarket</i>	13,25	26
3.	Toko buah	1,28	3
4.	Pedagang keliling	0,68	2
Jumlah		100,00	

Sumber: diolah dari data primer.

Persentase buah yang dibeli di tempat itu pun menunjukkan nilai terbesar dibandingkan dengan persentase buah yang dibeli di tempat pembelian yang lain, yakni *supermarket*, toko buah, dan pedagang keliling.

Dapat disebutkan di sini hasil penelitian yang dilakukan oleh Galba dkk. (1986) tentang peranan pasar tradisional dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa Barat. Dalam hasil penelitian itu disebutkan bahwa masyarakat lebih cenderung berbelanja di pasar tradisional didasarkan atas beberapa alasan. Alasan-alasan yang dimaksud adalah, pertama, manusia sebagai makhluk sosial memiliki budaya untuk selalu berinteraksi secara dinamis dengan sesamanya. Kedinamisan interaksi mereka itu dipengaruhi oleh adanya rasa kesetaraan yang kuat karena kesamaan latar belakang budaya. Dengan demikian komunikasi yang terjadi ketika proses transaksi berlangsung menjadi lebih akrab dan tidak semata-mata didasari oleh pertimbangan ekonomis tetapi juga didasari oleh rasa kesetaraan atau persaudaraan tadi.

Pasar tradisional dengan ciri kesederhanaan merupakan sebab lain yang dikemukakan dalam hasil penelitian itu. Hal ini menyebabkan terbukanya peluang bagi masyarakat dari segala lapisan untuk dapat melakukan transaksi di tempat itu tanpa hambatan latar belakang sosial budaya maupun ekonomi. Dengan kata lain, pasar tradisional sebagai tempat berbelanja bagi masyarakat dari segala lapisan, bukanlah merupakan tempat eksklusif yang hanya diperuntukkan bagi golongan masyarakat tertentu saja.

Patut dikemukakan di sini bahwa hal-hal yang dikemukakan oleh Galba dkk (1986) seperti telah disebutkan di atas, ternyata menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian kali ini. Selain itu, berdasarkan keterangan para responden, terdapat dua hal lain yang menjadi alasan lebih dipilihnya pasar tradisional sebagai tempat membeli buah untuk keperluan

*banten*. Alasan pertama adalah bahwa harga buah di pasar tradisional masih dapat ditawarkan oleh pembeli. Kendati harga yang akhirnya disepakati melalui proses tawar-menawar hanya berselisih tipis dibandingkan dengan harga semula, proses pencapaian kesepakatan itulah yang kerap memberikan kepuasan bagi para pembeli. Di lokasi pembelian lain, peluang untuk menawar harga seperti itu sulit untuk diperoleh. Alasan lainnya adalah berkaitan dengan letak pasar tradisional yang secara kebetulan berdekatan dengan lokasi penelitian, sehingga dengan membeli buah di pasar tersebut, masyarakat dapat menghemat waktu dan biaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di depan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut.

1. Buah pisang, apel impor, jeruk impor, dan jeruk lokal merupakan empat jenis buah yang digunakan secara dominan dalam *banten* untuk keperluan upacara-upacara *yadnya* yang dilaksanakan di Kelurahan Pemecutan selama periode yang merupakan lingkup penelitian ini. Keempat jenis buah tersebut tergolong dominan berdasarkan dua kategori, yaitu kekerapan dan kuantitas total penggunaannya.
2. Harga pembelian rata-rata empat jenis buah yang digunakan secara dominan dalam *banten* adalah pisang yaitu sebesar Rp 3.391,28 per kg dengan kisaran antara Rp 3.195,55 – Rp 3.750,00 per kg, apel impor sebesar Rp 10.734,31 per kg dengan kisaran antara Rp 10.051,24 – Rp 12.412,00 per kg, jeruk impor sebesar Rp 10.413,24 per kg dengan kisaran antara Rp 9.502,11 – Rp 12.513,63 per kg, dan jeruk lokal sebesar Rp 6.546,78 per kg dengan kisaran Rp 5.983,87 – Rp 8.020,00 per kg.
3. Empat lokasi yang dipilih oleh masyarakat sebagai tempat membeli buah keperluan *banten* secara berurut adalah pasar tradisional, *supermarket*, toko buah, dan pedagang keliling. Persentase buah yang dibeli di masing-masing tempat itu adalah sebesar 84,79%, 13,25%, 1,28%, dan 0,68%.

### Saran

Pemerintah hendaknya memperhatikan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pasar tradisional secara proporsif, dalam artian tidak semata-mata mengutamakan pengembangan tempat perbelanjaan modern seperti *supermarket*. Sebab, berdasarkan hasil

penelitian, masyarakat cenderung menggemari pasar sebagai tempat untuk membeli buah keperluan *banten*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999a. "Saya Sampai Kewalahan", Prima. Minggu ke 4, 26 Maret –1 April 1999. PT. Bali Post. Denpasar. Hlm. 10.
- \_\_\_\_\_. 1999b. "Beralih ke Buah Impor", Prima. Minggu ke 2, 9-15 April 1999. PT. Bali Post. Denpasar. Hlm. 12.
- \_\_\_\_\_. 1999c. "Tradisi "Mapeed" Tambah Selera Beli Buah Impor", Prima. Minggu ke 2, 9-15 April 1999. PT. Bali Post. Denpasar. Hlm. 12.
- Arwati, Ni Made Sri. 1992. Hari Raya *Galungan*. Upada Sastra. Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 1995a. Hari Raya *Tumpek*. Upada Sastra. Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 1995b. Upacara *Upakara*. Upada Sastra. Denpasar.
- Biro Pusat Statistik Kotamadya Denpasar. 1999. Statistik Tanaman Pangan Kotamadya Denpasar 1998. Denpasar .
- Departemen Pertanian Kantor Wilayah Propinsi Bali. 1999. Statistik Pertanian Propinsi Bali Tahun 1998. Proyek Pengembangan Sumberdaya Sarana dan Prasarana Pertanian Propinsi Bali T.A. 1999/2000. Denpasar.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Bali. 1999. Laporan Pelaksanaan Analisa Kebutuhan Pasar Sayuran dan Buah-buahan di Kotamadya Denpasar dan Kabupaten Dati. II Badung Tahun Ajaran 1998/1999. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Denpasar.
- Evans, J. R. dan Berman B. . 1997. Marketing. 7 th edn. Prentice Hall. Upper Saddle River. NJ 074558.
- Effendi, Sofian. 1987. Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penyusunan Skala. Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed). Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Galba, Sindu, Srie Saadah S. Utomo, Syamsidar, H. R. Johny Siregar, dan Izarwisma. 1986. Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat. (disempurnakan/diedit oleh Sugiarto Dakung). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. Upacara Keagamaan dalam Perspektif Perilaku dan Ekonomi. Widya Satya Dharma (Jurnal Kajian Hindu, Budaya, dan Pembangunan) Vol. 1 No. 2 September 1996 – Februari 1997: 1-12.
- Kersten J. 1984. Bahasa Bali (Tata Bahasa, Kamus Bahasa Lumrah). Nusa Indah. Flores.
- Mantra, Ida Bagus dan Kasto. 1987. Penentuan Sampel. Dalam Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian (ed). Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Mar'at. 1981. Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. 11 Maret University Press. Surakarta.
- Naharin, Diana Nisain Parih. 1997. Pengaruh Masuknya Buah-buahan Impor terhadap Pola Konsumsi Buah-buahan Masyarakat Kotamadya Denpasar. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Denpasar.
- Nuswamarhaeni, Saptarini, Edi Widayati, dan Lila Sari. 1995a. Membuat Tanaman Cepat Berbuah. Penebar Swadaya. Jakarta.

- \_\_\_\_\_, Diah Prihatini, dan Endang Puspita Pohan. 1995b. Mengenal Buah Unggul Indonesia. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Panitia Penyusun Kamus Bali – Indonesia. 1978. Kamus Bali – Indonesia. Dinas Pengajaran Propinsi daerah Tingkat I Bali. Denpasar.
- Parisada Hindu Dharma. 1968. Upadeca tentang ajaran-ajaran Agama Hindu. Pertjetakan Indonesia.
- Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar, Kecamatan Denpasar Barat, Kelurahan Pemecutan. 1999. Data Monografi Desa Dan Kelurahan. Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Denpasar, Kecamatan Denpasar Barat, Kelurahan Pemecutan. Denpasar.
- Sukarsa, Kebek. tt. “Kalender Toleransi” tahun 1999. Denpasar.
- \_\_\_\_\_. tt. “Kalender Toleransi“ tahun 2000. Denpasar.
- Sunaryono, Hendro. 1985. Pengenalan Jenis Tanaman Buah-buahan dan Becocok Tanaman Buah-buahan Penting di Indonesia (Produksi Hortikultura III). Sinar Baru. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1990. Ilmu Produksi Tanaman Buah-buahan. Sinar Baru. Bandung.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1995. Seri I *Upakara Yadnya* (Melangkah Ke Arah Persiapan *Upakara – Upacara Yadnya*). Upada Sastra. Denpasar.
- Sutami, Ni Putu. 1997. Saluran Distribusi Buah-buahan dari Pedagang Besar ke Konsumen di Kota Madya Denpasar. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Denpasar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.